



Peranan Usaha Mikro dalam Usaha Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Tondongkura, Kabupaten Pangkep

Budiawan*¹

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teknologi Sulawesi, Makassar, 90221, Indonesia.

*Email korespondensi: budiawan@utsmakassar.ac.id

Diterima 22 Februari 2022; Disetujui 26 Maret 2022; Dipublikasi 6 April 2022

Abstract: *The study aims to determine: 1) the role of micro-businesses of the residents of Tondongkura Village in improving the welfare of their families; 2) Obstacles faced by micro-businesses, especially pre-welfare families. This research already uses a qualitative descriptive approach. The data collection methods used are observation, interview, and documentation techniques. Data processing has used three stages: 1)reduction of the data; 2)display data, and: 3)conclusion drawing/verification. The results showed that micro-businesses run by informants in Tondongkura Village could meet their daily needs, including food, clothing, and board needs, informants had savings and education. In running a micro-business, there are several obstacles faced by informants: 1) namely less business capital; 2)high levels of competition; 3)informants are difficulty dividing time between taking care of family, permanent work, and developing their business; 4)low level of education, and; 5)availability of goods. Informants feel many benefits when running micro-businesses, especially in terms of economics in improving family welfare.*

Keywords: *micro-businesses, micro-entrepreneur, prosperous family.*

Abstrak: Inti permasalahan yang terdapat pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana peran dari usaha mikro yang dijalankan oleh warga Desa Tondongkura Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya; 2) Kendala apa yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro yang tergolong dalam keluarga prasejahtera. Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan melewati 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha mikro informan jalankan di Desa Tondongkura dirasakan sendiri dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga informan, termasuk usaha untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan, tersedianya tabungan, dan terpenuhinya pendidikan. Dalam menjalankan usaha mikro, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh informan, yaitu kurangnya modal usaha, tingkat persaingan yang dirasakan kurang sehat, susahnya membagi waktu antara mengurus keluarga, pekerjaan tetap dan mengembangkan usaha mikro, tingkat pendidikan yang rendah serta ketersediaan barang dagangan. Menjalankan usaha mikro bagi informan dirasakan banyak memberikan manfaat terutama dari sisi ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kata kunci : *usaha mikro, pelaku usaha mikro, keluarga sejahtera*

Sebuah keluarga seharusnya memiliki daya untuk melihat kapasitas diri dan sanggup mengenali

lingkungan sekitar sehingga mampu mendeteksi dan membuka peluang usaha bagi orang-orang di

sekitarnya dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui kesempatan dan peluang usaha tersebut sangat diharapkan bisa memberikan bantuan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar sehingga tingkat perpindahan dari desa ke kota yang cukup tinggi bisa dikurangi. Tidak hanya itu, ada upaya membuka peluang usaha yang menitikberatkan pada keunggulan yang dimiliki lingkungan sekitarnya, diharapkan bisa membentuk ciri khas atau karakteristik dari lingkungan tersebut.

Kehadiran usaha mikro seharusnya bisa memberi kontribusi kepada kesejahteraan sebuah keluarga khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam usaha menanggulangi permasalahan yang kerap dialami seperti tingkat kemiskinan yang tinggi, angka pengangguran yang besar, adanya ketidakseimbangan distribusi dalam hal penghasilan dan semua aspek lainnya. Pada dasarnya usaha mikro digolongkan sebagai usaha kaum pinggiran atau biasa disebut kaum marjinal, hal tersebut bisa ditandai melalui penggunaan teknologi yang cukup sederhana, pemakaian modal yang kecil, dan cara mengakses yang sulit, serta mengarah pada pasar domestik, dimana orang-orang hanya menjual produknya dengan berdasar pada keadaan sekitar, ketertarikan konsumen, dan kesempatan yang terpampang di depan mata. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa usaha mikro yang dijalankan bisa berkembang dan berhasil.

Semakin banyaknya usaha-usaha mikro di berbagai daerah menjadi bukti berkembangnya usaha mikro di Indonesia (Jaka Sriyana, 2010:81-82). Pertumbuhan usaha mikro bisa dilihat dengan nyata, karena selain menjadi salah satu kegiatan usaha yang memiliki pengaruh akan perekonomian masyarakat sebuah wilayah, usaha mikro juga memiliki pengaruh

dalam menentukan taraf hidup dan perekonomian sebuah keluarga. Pengaruh tersebut pasti akan mempengaruhi taraf hidup dan kesejahteraan sebuah keluarga. Keyakinan bahwa kesejahteraan sosial merupakan sebuah usaha pertolongan sudah ada sejak dahulu kala, biasanya muncul dalam bentuk kegiatan tolong menolong dalam mengatasi masalah yang diperhadapkan kepada anggota kelompok atau masyarakat (Adi Fahrudin, 2012:5). Masalah-masalah dalam hal perekonomian terbentuk bersamaan dengan terbitnya matahari kemanusiaan pada zaman dahulu kala.

Ketika membahas tentang ekonomi mikro terdapat didalamnya kelompok usaha mikro yang memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi rumah tangga orang-orang yang ada di dalamnya. Mereka mengeksplorasi dan menanamkan pemahaman dan azas-azas perekonomian yang sehat, baik itu perekonomian dalam keluarga ataupun perekonomian yang terjadi di antara para individu yang tergolong dalam anggota kelompok. Mereka juga membangun sikap dan perilaku ekonomi yang sehat khususnya di antara individu anggota dan masyarakat yang ada di sekitar. Mereka menjadi lebih sadar terhadap diri dan mulai bertanggung jawab kepada kelompok usaha mikro yang menjadi wadahnya.

Banyak usaha-usaha mikro bertumbuh sekarang ini. Usaha-usaha mikro terutama yang bergerak di bidang perdagangan dan pengolahan bahan makanan dan minuman masih mampu untuk berkembang dan memperlihatkan kenaikan jumlah dan jenis usaha. Dalam usaha pemenuhan kebutuhan rumah tangga, penghasilan mereka cukup signifikan, dimulai dari pemenuhan kebutuhan sehari-hari, membiayai pendidikan, kesehatan, pembelian barang-barang

lainnya seperti: motor, barang elektronik, handphone, perlengkapan rumah tangga, perhiasan, dan sebagainya.

Namun, tidak seluruh usaha mikro yang dilakukan dapat sejalan sesuai dengan impian dan harapan, kemungkinan-kemungkinan buruk bisa menimpa pelaku usaha mikro seperti kerugian yang bisa menimpa pelaku usaha mikro dan kendala-kendala lain yang dihadapi ketika menjalankan usaha yang dirintisnya. Tetapi, mereka juga memiliki strategi sendiri dalam mempertahankan usaha mikro yang dirintisnya. Usaha mikro diibaratkan sebagai alat yang memiliki potensi dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Hal ini yang dirasakan oleh beberapa keluarga yang menjalankan usaha ekonomi mikro di Desa Tondongkura Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep.

KAJIAN PUSTAKA

Usaha Mikro

Usaha mikro merupakan jenis usaha profitable yang dimiliki oleh orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan. Usaha mikro memiliki aset bersih maksimal Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tanpa menghitung tanah dan bangunan tempat usaha atau mempunyai hasil penjualan setiap tahun maksimal Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) (Aries Heru Prasetyo, 2016:6). Usaha mikro merupakan salah satu tonggak utama dalam perekonomian Indonesia yang mendapatkan peluang lebih besar, bantuan, proteksi dan pengembangan dengan skala besar sebagai bentuk kelompok usaha, tanpa harus menampik peran dari badan usaha milik pemerintah (BUMN) dan usaha berskala besar. Pengusaha mikro merupakan pengusaha yang membeli barang hasil produksi guna dijual kembali

tetapi dengan skala yang lebih kecil daripada pedagang menengah ke atas.

Jenis usaha yang dimiliki oleh perorangan atau keluarga yang biasanya berlokasi di rumah sendiri, masih memakai teknologi yang cukup sederhana, memiliki kemampuan dalam hal manajerial yang bisa dikatakan rendah dan terfokus pada pasar domestik atau pasar yang daerah pemasarannya berskala kecil, baik itu dari segi wilayah ataupun orang-orang yang bertransaksi didalamnya dinamakan usaha mikro. Dinamakan usaha mikro karena tempat usahanya berada di rumah sendiri dan tidak mempunyai izin usaha, mereka lebih banyak memiliki tingkat pendidikan rendah dan lebih banyak memakai teknologi sederhana dengan tujuan agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Peranan Usaha Mikro

Peranan usaha mikro dalam perekonomian Indonesia, bisa terlihat dari (Kementerian Koperasi dan UKM, 2005): a. Penempatannya sebagai pelaku utama dalam kegiatan perekonomian di beragam sektor; b. Keegiatannya yang banyak menyediakan lapangan kerja dalam skala terbesar; c. Usahanya sebagai pelaku utama dalam perkembangan kegiatan ekonomi domestik dan usahanya dalam memberdayakan masyarakat; d. Usahanya dalam menciptakan pasar dan novasi baru; e. Sumbangannya dalam menjaga keseimbangan neraca pembayaran dengan meningkatkan kegiatan ekspor.

Kesejahteraan Keluarga

Pengertian tentang keluarga sejahtera bisa dilihat dalam Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 mengenai Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan. Keluarga sejahtera merupakan ikatan yang dibangun dengan berdasar atas pernikahan yang

resmi, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bisa mencukupi hajat hidup spiritual dan material, mempunyai ikatan yang sepadan dan berimbang antara anggota keluarga, masyarakat dan lingkungannya.

Dalam websitenya, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memberikan klasifikasi tentang kesejahteraan keluarga ke dalam 5 (lima) tahapan dan tingkatan yaitu, (1) Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS); (2) Tahapan Keluarga Sejahtera I (KSI); (3) Tahapan Keluarga Sejahtera II; (4) Tahapan Keluarga Sejahtera III; dan (5) Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus. Sedangkan 21 indikator Tahapan Keluarga Sejahtera ditetapkan oleh BKKBN sebagai berikut:

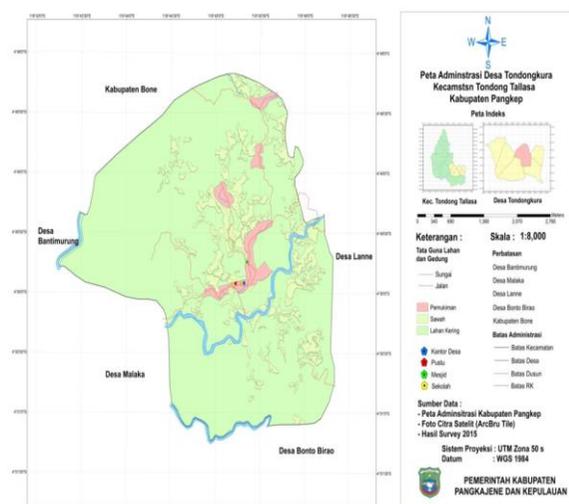
1. Enam Indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (*Basic Needs*)
2. Delapan Indikator tahapan Keluarga Sejahtera II (*Psychological Needs*)
3. Lima Indikator tahapan Keluarga Sejahtera III (*Developmental Needs*)
4. Dua Indikator tahapan Keluarga Sejahtera III Plus (*Self Esteem*)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang dipakai dalam membahas penelitian ini. Metode deskriptif kualitatif adalah metode dalam penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami realitas sosial. Metode ini memandang dunia dari apa yang terlihat, bukan memandang dunia sesuai dengan apa yang orang inginkan. Metode ini memakai data kualitatif untuk dinarasikan secara deskriptif, sehingga secara berurutan bisa menggambarkan hubungan antara fakta dan gejala satu dengan yang lain yang ingin diteliti.

Penelitian kualitatif memiliki perhatian yang bertumpu pada azas-azas umum yang menjadi dasar manifestasi sebuah arti yang berasal dari gejala-gejala atau tanda-tanda sosial dan budaya dengan memanfaatkan kebudayaan yang berasal dari masyarakat yang terkait guna mendapatkan gambaran tentang kategorisasi tertentu (Burhan Bunging, 2017:306). Bersumber dari pemikiran tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mencari sebuah realitas sosial, kemudian menjelaskannya sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan.

Desa Tondongkura, Kecamatan Tondong Tallasa, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) menjadi lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti sebagai objek penelitian. Desa Tondongkura adalah kawasan perdesaan yang memiliki sifat agraris berkarakter daerah lembah dan gunung, petani kebun menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Desa Tondongkura.



Gambar 1. Peta Desa Tondongkura, Kecamatan Tondong Tallasa, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan
Sumber : www.pangkepkab.go.id

Teknik dalam mengambil sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling Technique*. Teknik dalam pengambilan

sampel ini digunakan berdasarkan pada usaha untuk mencapai tujuan dari penelitian. Informan dipilih dengan alasan karena dianggap mengetahui dan menguasai informasi dan masalah dalam penelitian secara komprehensif dan bisa dipercaya untuk dijadikan sebagai sumber data yang tepat (Sutopo, 2002; 58).

Informan pada penelitian ini yaitu 7 (tujuh) keluarga yang menjalankan usaha mikro. Purposive Sampling Technique dipakai sebagai teknik dalam memilih Informan. Informan yang dipilih adalah sesuai dengan tujuan penelitian melalui kriteria tertentu informan yaitu pelaku usaha mikro yang sudah berkiprah selama 5 tahun dan dengan tingkat pendidikan maksimal Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tabel 1. Daftar Informan

No.	Nama	Umur (tahun)	Tingkat Pendidikan
1	Dg. Tayang	39	Tidak tamat SD
2	Haslinda	28	Tamat SD
3	Hawatya	45	Tidak tamat SD
4	Dg. Minne	28	Tamat SD
5	Usman Dg. Talle	59	Tidak tamat SD
6	Amri	21	Tamat SMA
7	Dg. Kebo	47	Tidak tamat SD

Sumber : Hasil observasi peneliti, 2021

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan secara langsung (observasi) terhadap usaha mikro yang berlokasi di Desa Tondongkura, Kecamatan Tondong Tallasa, Kabupaten Pangkep. Sementara sumber data sekunder dari penelitian ini berupa tulisan-tulisan yang dekat hubungannya dengan pembahasan penelitian ini, baik itu berupa buku-buku, dokumen-dokumen, majalah, tabloid, surat kabar dan literatur lainnya yang mengandung data relevan dan layak dijadikan sebagai sumber rujukan.

Teknik pengumpulan data *Field Research* adalah teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini. Teknik ini digunakan dengan cara mengumpulkan data melalui penelitian di lapangan.

Metode observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai metode dalam mengumpulkan data pada penelitian ini. Prosedur dalam analisis data pada penelitian ini mengadopsi gagasan dan pemikiran dari Miles dan Huberman (2014:14). Pemikiran ini pada dasarnya meliputi 3 (tiga) plot kegiatan yaitu: (1) Melakukan reduksi data; (2) Melakukan penyajian data; dan (3) Melakukan penarikan kesimpulan. Tetapi dalam proses menganalisis data, peneliti tidak melakukannya dengan cara terpotong-potong dan berdiri sendiri tapi peneliti menganalisa data secara berkesinambungan, bahkan terkadang di lokasi penelitian, peneliti melakukan analisa data secara bersamaan dan koheren pada saat awal dan akhir proses mengumpulkan data dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Usaha Mikro dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Tondongkura, Kecamatan Tondong Tallasa, Kabupaten Pangkep

Setelah melakukan tahap-tahap menelitian, didapatkan bahwa peranan usaha mikro dalam upaya meningkatkan tingkat kesejahteraan dalam keluarga di Desa Tondongkura adalah sebagai berikut:

1. Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

Kebutuhan pangan adalah kebutuhan yang berhubungan dengan makanan, sehingga menjadi dasar yang paling utama yang harus terpenuhi. Usaha untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam rumah

tangga bisa dijalankan dengan berbagai macam usaha antara lain membangun usaha kecil-kecilan atau usaha mikro. Seperti pernyataan yang diberikan oleh salah satu informan, Dg.Tayang, pada saat wawancara langsung. Informan mengatakan bahwa beliau pernah bekerja sebagai buruh tani kebun kelapa sawit di Kalimantan sebelum beralih menjadi pengusaha mikro dengan berjualan ikan di pinggir jalan. Informan memiliki pendapatan dalam usahanya berjualan ikan berkisar rata-rata Rp.200.000,00-Rp.500.000,00 setiap hari dan sudah bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk untuk makan dengan seluruh anggota keluarganya. Raminya pembeli menjadi faktor utama dalam menentukan besarnya pendapatannya. Pemenuhan kebutuhan pangan dari keluarga informan juga terbantu dengan pendapatan yang berasal dari istri informan yang berprofesi sebagai penjual buah-buahan.

Kesimpulan yang didapatkan oleh peneliti adalah bahwa dengan pendapatan Informan sebesar Rp.200.000,00-Rp.500.000,00 setiap hari sudah bisa menolong informan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan lainnya di luar dari pembelanjaan modal usaha yang harus dikeluarkan kembali, ditambah dengan penghasilan yang berasal dari istri informan dari berjualan buah.

Isu global yang melewati batas sebuah negara, budaya, dan agama antara lain adalah menciptakan tanggung jawab, peran, dan posisi setara antara laki-laki dan perempuan atau lebih lazim dengan istilah gender. Dalam kondisi kehidupan berbangsa dan bernegara, kedudukan perempuan tidak cuma nampak pada masyarakat di perkotaan, namun juga sudah mulai nampak pada masyarakat perdesaan, bahkan sekarang ini sudah nampak pula pada masyarakat dengan latar belakang pendidikan kurang

dan dianggap sebagai keluarga yang memiliki kondisi kurang sejahtera. Faktor pemicu peran perempuan atau seorang istri untuk ikut berperan dalam membina keluarga khususnya dalam usahanya memenuhi kebutuhan dasar adalah faktor kondisi keluarga dalam keadaan kekurangan atau tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi. Di sisi lain, tidak sedikit perempuan telah terbiasa dan merasa berkewajiban untuk membantu tugas dan usaha orang tua masing-masing. Wanita karir adalah sebutan bagi perempuan yang bekerja pada umumnya. Istilah wanita karir ini dipakai untuk menggambarkan perempuan yang beraktifitas dan bekerja di dalam atau di luar rumah dengan tujuan untuk mencari penghasilan lain dalam menopang usaha pemenuhan kebutuhan dasar keluarganya.

Dalam mengelola dan mengatur keuangan keluarga, seorang istri harus bersikap bijak. Seorang istri harus mengutamakan dan membatasi biaya-biaya yang dibelanjakan untuk kebutuhan sehari-hari pada kebutuhan yang paling pokok saja dan tidak bersikap konsumtif. Seorang istri harus mempunyai inovasi dan kreativitas dalam memanfaatkan kesempatan yang ada dihadapannya ketika pendapatan suami tidak mencukupi. Tugas dan peranan istri, baik itu dalam mendampingi dan mendidik anak, membantu suami dalam mencari nafkah selain sadar akan garis hidupnya sebagai seorang ibu untuk anak-anaknya, tidak bisa lepas dari faktor ketika ingin menilai berhasil atau tidaknya sebuah keluarga dalam membina dan menciptakan keluarga yang sejahtera. Seperti pernyataan dari informan berumur 28 tahun yang bernama Haslinda saat wawancara di lokasi usaha mikro yang dijalankannya. Ibu Haslinda adalah istri dari seorang buruh bangunan dan mempunyai seorang anak

berusia 2 tahun, Sebagai usahanya membantu suami untuk mencari nafkah, ibu Haslinda berjualan ikan hias dan manisan. Pendapatan suami ibu Haslinda sebagai buruh bangunan tidak seberapa, hanya berkisar Rp.100.000,00-Rp.120.000,00. Dengan berjualan ikan hias dengan harga berkisar Rp.5.000,00/ekor menurutnya mampu untuk menutupi kebutuhan sehari-hari, termasuk kebutuhan anaknya akan gizi, contohnya kebutuhan anaknya akan susu formula.

Pada saat peneliti berdialog mengenai kontribusi mengenai peranannya dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, peneliti menemukan fakta bahwa melalui usaha mikro tersebut, ibu Haslinda membantu penghasilan suaminya yang berkisar rata-rata Rp.100.000,00-Rp.120.000,00 dalam setiap hari guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari terutama dari aspek usaha untuk mencukupi kebutuhan akan pangan. Sesuai dengan pengertian kesejahteraan yaitu ketika kebutuhan sehari-hari bisa terpenuhi, dan tidak ada sesuatu yang mewajibkan kita untuk memikirkan dan melakukan sesuatu guna menopang naiknya penghasilan keluarga.

Perolehan atau besaran yang bisa diperoleh dari hasil usaha bisa didefinisikan sebagai penghasilan atau pendapatan. Jika menilik dari istilah, maka pajak pendapatan bisa diartikan sebagai nilai sejumlah uang yang didapatkan oleh seseorang sebagai hasil dari usaha dan tenaga, harta benda bergerak, serta hak untuk upah berskala. Sehingga, besar atau kecilnya penghasilan suami atau istri yang bekerja guna meningkatkan penghasilan keluarga akan mempengaruhi penghasilan total keluarga.

Dari observasi peneliti dihasilkan bahwa, usaha untuk memenuhi kebutuhan akan sandang (pakaian) dan papan (rumah) pada subjek penelitian telah

terwujud dengan baik walaupun tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang menjadi keinginan dari subjek penelitian, terdapat beberapa dari mereka membangun dan memiliki rumah bangunan permanen, tetapi tidak sedikit yang sementara menyewa rumah.

Informan berikutnya adalah ibu Hawatya, seorang ibu rumah tangga yang berumur 45 tahun. Beliau menjalankan usaha mikro sudah 2 (dua) tahun. Pendapatan sehari-hari ibu Hawatya dari hasil berjualan rata-rata sebesar Rp.100.000,00-Rp.200.000,00 untuk setiap hari. Selama menjalankan usaha mikro ini, ibu Hawatya tidak tau lagi bagaimana caranya mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhannya, karena beliau hanya hidup sendiri, tidak memiliki anak, dan merupakan istri kedua. Rumah yang dihuni oleh beliau adalah rumah sewa dengan besaran Rp.1.000.000,00 setiap tahun.

Informan dapat mencukupi keperluan hidupnya tidak terkecuali biaya sewa tempat tinggalnya melalui usaha mikro yang dijalankannya selama 2 tahun ini. Ketika peneliti melakukan wawancara, dengan mata berkaca-kaca informan menceritakan kondisi dan tingkat pendapatannya, menyadari dirinya adalah istri kedua yang tidak dinafkahi oleh suami, beliau cuma berserah diri dengan hidup yang sekarang ditempuhnya. Informan juga belum memiliki keturunan dari hasil perkawinan yang dijalannya. Dari hasil tahap observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, terlihat bahwa usaha mikro yang ditekuni oleh Ibu Hawatya telah memberikan andil dalam usahanya memenuhi kebutuhan akan sandang dan papan.

Demikian pula yang dikemukakan oleh Dg. Minne, seorang ibu rumah tangga yang menjalankan

usaha mikro dengan berjualan sayur selama 4 tahun dan juga menjadi ibu dari tiga orang anak. Latar belakang Dg. Minne membuka usaha mikro di rumahnya bertujuan untuk menopang penghasilan suaminya yang berprofesi sebagai buruh tani dengan hanya memiliki penghasilan sebesar Rp. 50.000/hari, itupun hanya bergantung kepada orang-rang yang memerlukan bantuan, atau dengan kata lain bergantung dari panggilan kerja. Dg. Minne berdagang sayur dengan penghasilan berkisar Rp.200.000 setiap hari dengan kondisi tempat usaha apa adanya. Tetapi dari penghasilan sebesar itu, beliau sekarang sudah bisa memperbesar tempat usahanya meskipun kelihatan masih kecil tetapi bisa lebih besar daripada sebelumnya. Beliau mengatakan bahwa hasil usaha mikronya memberikan andil dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama sandang dan pangan.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan ini, peneliti memberi kesimpulan bahwa melalui usaha mikro yang dijalankan, keluarga informan mendapatkan bantuan yang berarti dalam usaha informan memenuhi kebutuhan akan sandang dan pangan.

Salah satu alasan bagi orang-orang untuk mencari penghasilan tambahan adalah minimnya pemenuhan kebutuhan rumah tangga, atau meningkatnya tingkat kebutuhan rumah tangga. Beberapa istri membuat keputusan untuk bekerja dikarenakan penghasilan suami yang dirasakan tidak cukup untuk melakukan pembinaan terutama pemenuhan akan kebutuhan keluarga, selain tujuan untuk meringankan kewajiban suami guna mencukupi kebutuhan sehari-hari dalam kehidupan rumah tangga mereka.

2. Tabungan

Produk perbankan yang terdiri dari sejumlah uang simpanan atau barang lalu kemudian dipakai guna membiayai kesehatan, sekolah (pendidikan), sebagai pertanggungan hari tua, dan biasanya dipakai untuk kebutuhan yang mendadak biasa juga disebut dengan istilah tabungan. Setiap manusia pada dasarnya memiliki mimpi dan tujuan hidup di masa depan untuk menjadi lebih baik lagi. Semuanya bisa diwujudkan ketika ada dukungan dari segi keuangan yang cukup untuk melakukan semua kegiatan berkehidupan. Tetapi, seorang istri sudah semestinya bijaksana dalam menata pengeluaran dan lebih mendahulukan kebutuhan yang mendasar dalam pengelolaan keuangan rumah tangga.

Seperti diketahui bahwa selayaknya penghasilan seorang suami diserahkan semua kepada istrinya, dan dengan penghasilan tersebut seorang istri harus bisa dan pandai mengatur keuangan keluarga. Peranan seorang istri tidak hanya menata segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anak dan suami pada hari itu saja, namun seharusnya menata masa depan keluarga dari penghasilan tersebut. Sebagai contoh, sebisa mungkin seorang istri tidak berlebih-lebihan ketika mengeluarkan uang belanja tetapi berusaha untuk menabung manakala di kemudian hari diperlukan untuk membiayai keperluan yang mendadak.

Hasil observasi dan wawancara terhadap informan bernama Dg. Minne, umur 29 tahun ditemukan bahwa dari hasil usaha mikronya berjualan sayur, beliau masih bisa membantu suami untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, bahkan masih sanggup menabung guna persiapan menghadapi kebutuhan mendadak, misalnya biaya berobat jika ada anggota keluarganya yang sakit atau keperluan biaya anak yang mau sekolah.

Salah satu faktor yang harus diutamakan dalam

menunjang peningkatan kesejahteraan keluarga adalah usaha untuk memenuhi pendidikan anak. Ada tiga macam pendidikan anak yang harusnya terpenuhi, yaitu, pendidikan formal, informal, dan non formal. Pihak yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan informal dan non formal kepada anaknya sejak usia dini adalah orang tua. Pendidikan formal diberikan oleh sekolah formal yang dimulai dari pendidikan dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh informan bernama Usman Dg. Talle, bahwa usaha mikro yang dijalankannya sangat membantu dirinya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama karena beliau memiliki satu orang anak perempuan. Semenjak ditinggal mati oleh istrinya, beliau membuka usaha kecil-kecilan yang letaknya di depan rumah tinggalnya. Beliau mendapatkan penghasilan lain dari hasil berjualan selain dari hasil bertani. Selain untuk kebutuhan sehari-hari dan modal usahanya, beliau juga menyisihkan sedikit penghasilannya untuk ditabung. Dengan tabungan yang beliau punya, sedikit demi sedikit sudah bisa membangun pondasi rumah, karena memperbaiki rumah adalah mimpinya. Dari pernyataan informan, dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan dari usaha mikro dalam membangun sebuah keluarga semakin jelas terlihat ketika keluarga memiliki tabungan untuk dipergunakan ketika sewaktu-waktu ada kebutuhan mendadak. Setiap orang bekerja sesuai dengan keinginan sendiri agar bisa mencukupi keperluan hidupnya. Mereka harus sadar akan pentingnya upaya tersebut guna mencukupi keperluan hidupnya, termasuk di dalamnya pemberian jaminan untuk hidup di hari esok, selain itu bisa memberikan rasa puas diri karena bisa memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus sebagai penunjang dalam membangun

keluarga yang sejahtera.

3. Bidang Pendidikan

Pendidikan dapat dikatakan sebagai faktor utama dalam hidup jika ingin berkembang, karena dengan pendidikan, setiap orang bisa melakukan semua hal yang menjadi keinginannya. Pendidikan tidak memiliki batas. Setiap orang tua harus mampu memupuk kekuatan mental, fisik, sosial dan spiritual anak-anaknya secara seimbang dan selaras. Di lain pihak, pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam usaha untuk menaikkan mutu kehidupan dan kesejahteraan keluarga.

Dari hasil wawancara dengan informan bernama Amri, peneliti menemukan fakta bahwa untuk dapat bertahan dan berkembang, orang tua informan harus mengembangkan atau menambah penghasilan melalui usaha mikro. Informan juga mengatakan bahwa dari keuntungan usaha mikro yang dijalankan orang tuanya, beliau mampu untuk membiayai pendidikannya sendiri dan pendidikan kedua adiknya yang masih sekolah di bangku SMA. Orang tua informan menganggap pendidikan mampu untuk mengembangkan usaha mikro yang sudah dijalankan.

Peranan orang tua dalam membangun keluarga terutama yang berhubungan dengan pendidikan anak tidak bisa disepelekan, karena pendidikan merupakan salah satu bekal paling utama yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang yang memimpikan kehidupan yang lebih baik dan mampu bertahan dalam menghadapi persoalan dalam hidup. Peranan orang tua dalam pendidikan anaknya bisa memberikan pengaruh positif bagi perkembangan pribadi anak. Pendidikan, rasa cinta, kasih, dan sayang yang diberikan orang tua mampu menunjang perkembangan dan pertumbuhan anak, bahkan bisa

menjadi dasar dalam membentuk pribadi seorang anak. Peranan orang tua dalam pendidikan anak teruji mampu memberikan pengaruh positif.

Kendala yang Dihadapi oleh Pelaku Usaha Mikro dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Tondongkura Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep

Ketika membuka usaha mikro tentu tidak semuanya akan berjalan baik tanpa adanya hambatan, pastinya akan menghadapi kendala-kendala. Biasanya kendala yang menjadi tantangan oleh pelaku usaha mikro disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor modal, faktor tingkat persaingan yang ketat, faktor pendidikan dan faktor pemasaran/stok barang produksi.

1. Modal Usaha

Salah satu faktor yang menjadi penghambat ketika sedang mengelola sebuah usaha adalah faktor ketersediaan modal. Dalam mengembangkan sebuah usaha mikro, modal adalah salah satu hal yang paling penting. Keluarga yang memulai usaha mikro di Desa Tondongkura pada umumnya adalah keluarga yang memiliki penghasilan yang rendah, mereka mengelola usaha dengan seadanya karena modal yang dimiliki sedikit, akibatnya mereka juga kesulitan mengembangkan usaha yang sedang dikelolanya.

Seperti yang dikemukakan oleh informan yang bernama Dg. Kebo. Informan merupakan istri dari seorang buruh tani, dan memiliki 3 orang anak. Informan tidak memiliki pendidikan rendah yang tidak tamat Sekolah Dasar. Keluarga informan memiliki latar belakang ekonomi yang kurang mampu, apalagi untuk membiayai pendidikannya, karena sebahagian besar penghasilan orang tua informan hanya bisa untuk membiayai kehidupan

sehari-hari, itupun dirasakan belum cukup. Berdasarkan keterangan dari informan yang menjadi hambatan dari keluarganya dalam memenuhi keperluan sehari-hari dan biaya pendidikan dari hasil usaha mikro antara lain kurangnya modal usaha. Informan juga menambahkan bahwa jenis barang yang dijual tergolong masih sedikit, karena modal yang dimiliki juga masih sedikit.

Bisa ditarik kesimpulan bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga adalah modal. Kondisi ekonomi sebuah keluarga adalah kondisi yang sangat penting ketika keluarga ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya. Menilai kondisi perekonomian sebuah keluarga bisa dilihat dari kondisi keuangan dan sumber pendapatan lain yang bisa mengubah taraf kehidupan anggota keluarga menjadi lebih baik. Guna memajukan usaha mikro yang sedang dijalankan, pedagang usaha mikro sangat membutuhkan modal usaha.

2. Tingkat Persaingan

Kelanjutan usaha dan keuntungan sebuah usaha mikro sangat dipengaruhi oleh persaingan usaha yang berlangsung sehat. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pelaku usaha mikro membangun usaha dengan jenis yang sama. Menurut informan Dg. Minne yang menjadi hambatan dalam mengelola usaha mikro adalah tingkat persaingan yang tinggi. Informan menambahkan bahwa tingkat persaingan yang tinggi ini disebabkan oleh semakin banyaknya usaha mikro yang muncul dengan jenis yang sama dengan lokasi yang saling berdekatan, dibarengi dengan banyaknya bermunculan usaha waralaba gerai minimarket berakibat meningkatnya daya saing usaha yang berlangsung secara tidak sehat antara pelaku usaha mikro dan usaha menengah ke atas.

Peneliti berkesimpulan bahwa salah satu persoalan yang diperhadapkan kepada pelaku usaha mikro adalah tingginya tingkat persaingan. Dalam mempromosikan barang jualan mereka, pelaku usaha mikro seharusnya memiliki keterampilan khusus mengenai pemasaran. seperti yang dikemukakan oleh informan bahwa setiap pelaku usaha mikro harus memiliki keterampilan untuk memasarkan barang jualan mereka. Pelaku usaha mikro juga harus memiliki pengetahuan tentang cara menghadapi persaingan usaha, bukan hanya di kalangan usaha sejenis, tetapi juga jenis usaha menengah ke atas.

3. Pembagian Waktu

Peranan seorang perempuan yang mengelola usaha mikro membuatnya menanggung beban tersendiri, karena berperan ganda menjadi seorang ibu dan mengurus keluarganya. Menjalani kehidupan ganda bagi perempuan sangatlah sulit, terutama mengatur waktu untuk usaha mikro sekaligus keluarga, sehingga menjadikan mereka sebagai manusia yang mempunyai kewajiban yang lebih besar jika dipadankan dengan laki-laki. Peran ganda para perempuan ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menyanjungnya, karena sebagai ibu dari anaknya, mereka juga berfungsi sebagai seorang istri yang harus mengurus suami dan menjalankan usaha mikro guna membantu suami dalam menambah penghasilan. Tetapi posisi ini menjadi catatan penting bagi seorang ibu yang memiliki peran ganda, tidak sedikit orang tua yang sudah sibuk menjalankan usaha namun memberi pengaruh pada anak-anaknya yang kurang mendapatkan perhatian dan pengasuhan dari orang tuanya.

4. Ketersediaan Barang

Salah satu dari beberapa persoalan yang diperhadapkan pada pelaku usaha mikro adalah

ketersediaan jumlah stok barang. Seperti yang dikemukakan informan bernama ibu Hawatya. Informan mengemukakan bahwa terkadang stok barang dagangan berkurang disebabkan oleh lambatnya pihak pedagang grosir mengantar barang ke tempatnya.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa tersedianya stok barang pada pelaku usaha mikro menjadi salah satu masalah yang dihadapi. habisnya stok barang dagangan sering sekali dirasakan oleh informan, yang biasanya disebabkan karena terlalu mengandalkan pengantaran dari pedagang grosir.

5. Faktor Pendidikan

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang banyak terhadap penghasilan dan tingkat ekonomi sebuah keluarga, tetapi keluarga para informan menganggap sebaliknya. Mereka merasa sudah cukup jika keperluan dapur sudah bisa dipenuhi, sehingga pendidikan dan pembinaan keluarga hanya sebatas yang lazim saja. Menurut informan bernama Usman Dg. Talle, pendidikan itu tidak membawa pengaruh berarti bagi keluarganya, sepanjang keperluan dapurnya sudah terpenuhi itu sudah cukup, apalagi informan memiliki seorang anak perempuan yang pendidikannya tidak sampai tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sudah berkeluarga, jadi informan merasa sudah tidak memiliki tanggungan untuk menyekolahkan anaknya. Hanya satu orang informan yang berhasil menyelesaikan sekolahnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu Amir, informan beranggapan bahwa jika tingkat pendidikan semakin tinggi, maka status sosial mereka di mata masyarakat akan semakin tinggi pula, selain itu menurutnya tingkat pendapatan akan lebih tinggi.

Pendidikan menjadi kebutuhan dasar yang

sangat berpengaruh bagi perubahan hidup setiap orang. pendidikan saat ini sangat dibutuhkan keberadaannya, baik itu pendidika formal, pendidikan non formal, maupun pendidikan informal. Semakin tinggi pendidikan, maka pola pikir dan wawasan kita akan semakin luas. Pendidikan juga memberi peran penting ketika kita diperhadapkan dengan kesempatan untuk jenis pekerjaan yang akan kita geluti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Usaha-usaha Mikro yang telah dijalankan dan dikembangkan oleh beberapa keluarga yang ada di Desa Tondongkura memberikan peranan yang sangat besar dalam kehidupan mereka, terutama dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan keluarga, pemenuhan kebutuhan sehari-hari di samping penghasilan dari pekerjaan yang mereka geluti sebagai mata pencaharian utama, seperti petani, buruh dan sebagainya.
2. Dalam menjalankan usaha mikro tidak seluruhnya berjalan lancar tanpa kendala. Ketersediaan modal usaha, tingkat persaingan yang semakin tinggi, masalah dalam membagi waktu, ketersediaan stok barang dan faktor pendidikan menjadi kendala bagi pelaku usaha mikro.

Saran

1. Ditujukan kepada pemerintah Desa supaya memberikan perhatian yang lebih besar lagi terutama kegiatan kepada keluarga yang ada, khususnya keluarga prasejahtera di Desa Tondongkura yang memiliki dan membangun usaha mikro tapi memiliki kendala dalam usahanya. Perhatian yang diberikan dapat berupa solusi ketika pelaku usaha mikro mengalami

kesulitan dalam hal pemberian pinjaman modal usaha, penyediaan bahan baku, menjaga tingkat persaingan yang lebih sehat, pemberian izin usaha dan penggunaan teknologi informasi kurang dikuasai oleh pelaku usaha.

2. Ditujukan kepada pelaku usaha mikro agar sebaiknya mencari berbagai alternatif dalam hal strategi pasar yang jitu sehingga bisa mengubah tingkat kesejahteraan keluarga yang lebih baik, selain itu, pelaku usaha juga diharapkan memiliki kreatifitas dalam usahanya memasarkan barangnya, contohnya pemasaran dengan menggunakan social media.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2020). *Klasifikasi Tingkat Kesejahteraan Keluarga*. <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>
- Bunging, Burhan. (2017). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Fahrudin, Adi. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Prasetyo, Aries Heru. (2016). *Sukses Mengelola Keuangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sutopo, HB. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.